



Dalihan Na Tolu : Fungsi Keekerabatan Masyarakat Angkola Dalam Upacara Perkawinan di Desa Paran Julu Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara

Hendra Agus Prayoga¹⁾, Fikarwin Zuska²⁾

Departemen Antropologi Sosial Universitas Andalas
Kampus Limau Manis, Kota Padang, Indonesia ¹⁾

Departemen Antropologi Sosial Universitas Sumatera Utara
Kampus Padang Bulan, Kota Medan, Indonesia ²⁾

hendraagusprayoga@gmail.com¹⁾
zuska.fikarwin@gmail.com²⁾

Abstrak

Masyarakat Batak Angkola di Desa Paran Julu memiliki sistem kekerabatan yang dikenal dengan Dalihan Na Tolu. Sistem ini adalah sistem tradisional yang bekerja dalam kehidupan bersama sehari-hari di masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan struktur dan fungsi dari sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu tersebut pada Masyarakat Angkola melalui analisis reflektif atas data-data hasil penelitian mengenai upacara perkawinan di Desa Paran Julu. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara bebas-mendalam, obrolan, overhear (nguping) serta penerapan dengan segenap panca indera selama 2 bulan. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu pada masyarakat Desa Paran Julu adalah mora, kahanggi, dan anak boru dimana ketiga kelompok tersebut saling berhubungan ibarat segitiga sama kaki. Struktur tertinggi berada pada mora di puncak segitiga dan kahanggi dan anak boru di kaki segitiga. Mora dan kahanggi digolongkan kedudukan yang tinggi, sedangkan anak boru berada pada posisi paling bawah. Dalam upacara perkawinan Dalihan Na Tolu memiliki fungsi dimana mora memiliki peran penting dalam pengambil keputusan, kahanggi sebagai pendukung kebijakan dan anak boru sebagai penanggung jawab upacara perkawinan, dalam ketiga unsur tadi juga bekerjasama menyumbangkan dana dan juga tenaga untuk kelancaran pesta.

Kata kunci: Keekerabatan, Dalihan Na Tolu, Batak Angkola, Perkawinan

Abstract

The Angkola Batak people in Paran Julu Village have a kinship system known as Dalihan Na Tolu. This system is a traditional system that works in the daily life of the community. This paper aims to explain the structure and function of the Dalihan Na Tolu kinship system in the Angkola community through reflective analysis of research data on marriage in Paran Julu Village. Data were collected through participatory observation, in-depth free interviews, chat, eavesdropping, and absorption with the five senses for 2 months. It turns out that the results show that the Dalihan Na Tolu kinship system in the Paran Julu Village community is mora, kahanggi, and anak boru where the three groups are interconnected like an isosceles triangle. The tallest structures are in the mora at the top of the triangle and kahanggi and anak boru at the foot of the triangle. Mora and kahanggi are classified as high positions, while anak boru are in the lowest position. In marriage Dalihan Na Tolu has a very important function, mora has an important role in decision making, kahanggi as a policy supporter and anak boru as the person in charge of marriage, in the third not before also conveying funds and energy to develop the party.

Key words: Kinship, Dalihan Na Tolu, Angkola Batak, Marriage



PENDAHULUAN

Sudah sejak lama dirasakan oleh individu-individu di masyarakat bahwa mengundang atau mendatangkan orang, apalagi dalam jumlah relatif besar, untuk sebuah pesta perkawinan, utamanya dewasa ini akan menelan biaya dan tenaga cukup besar. Pengeluaran tidak hanya untuk biaya pengadaan konsumsi (makan, minum dan panganan), tetapi juga penyewaan alat *sound system*, perangkat hiburan (band atau keyboard), serta masih banyak pernik-pernik dan fitur-fitur pesta lainnya termasuk pakaian pengantin dan pakaian seragam panitia. Namun demikian, pesta demi pesta perkawinan terus-menerus berjalan. Pelaksana seperti tidak merasakan besarnya biaya yang dikeluarkan. Padahal biayasebuah pesta kian ke sini semakin besar seiring dengan naiknya harga-harga barang dan jasa di pasaran.

Pernikahan adat menjadi sangat penting karena merupakan jembatan yang mempertemukan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin laki-laki dengan *Dalihan Na Tolu* dari orang tua pengantin perempuan. Tujuannya adalah untuk menyatukan kedua keluarga besar secara adat. Selain itu, dalam tradisinya yang menganut sistem patriarki, pernikahan adat Batak juga dilakukan untuk meneruskan marga dari pihak laki-laki. Tak heran jika prosesnya cukup panjang dan memakan biaya yang tidak sedikit. *Dalihan Na Tolu* yang mengantur semua persiapan dan keperluan dalam perkawinan.

Pada suatu komunitas dan kelompok masyarakat memiliki hubungan-hubungan sosial di dalamnya yang utama adalah hubungan kekerabatan. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki karakteristik hubungan kekerabatan mereka tersendiri dalam menjalankan kehidupan mereka. Keekerabatan merupakan suatu unit-unit sosial yang didalamnya terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah dan hubungan perkawinan. Dalam sebuah keekerabatan terdiri dari beberapa anggota yaitu ayah, ibu, anak, menantu, cucu, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Keekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena suatu hubungan keturunan dan juga karena adanya hubungan perkawinan Mahmud(2003:15). Seseorang dikatakan kerabat apabila ada pertalian darah atau pertalian langsung dan pertalian perkawinan atau tidak langsung sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut berkerabat jika ada pertalian darah atau pertalian perkawinan. Oleh sebab itu, keekerabatan memegang peranan penting dalam membina ikatan kelompok dan rasa kebersamaan karena keekerabatan tersebut menunjukkan kedudukan para anggotanya ((Nika Sari, 2013:514). Keekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota keekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya (Nika Sari, 2013:514). Mahmud (2003:15) menyatakan bahwa keekerabatan merupakan suatu bentuk hubungan sosial yang terjadi karena keturunan (*consanguinity*) dan perkawinan (*affinity*).

Sedangkan menurut Keesing dalam Ali Imron (2005:27) Sistem keekerabatan adalah hubungan berdasarkan pada model hubungan yang dipandang ada antara seorang ayah dengan anak serta antara seorang ibu dengan anak. Menurut Ihromi (2006:159) kelompok keekerabatan adalah kelompok yang meliputi orang-orang yang mempunyai kakek bersama, atau yang percaya bahwa mereka tersebut adalah keturunan dari satu orang kakek yang sama menurut perhitungan garis keekerabatan patrilineal (kebapaan). Selanjutnya menurut Ihromi suatu kelompok merupakan kesatuan individu yang diikat oleh sekurang-kurangnya 6 unsur, diantaranya :

- 1) Sistem norma yang mengatur semua tingkah laku warga dalam kelompok
- 2) Rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warga kelompok
- 3) Intensifnya interaksi antar warga dalam kelompok
- 4) Sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi warga di dalam kelompok
- 5) Pemimpin yang mengatur semua kegiatan kelompok
- 6) Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu

G.P. Murdock dalam Koentjaraningrat (2005:109) membedakan 3 kategori kelompok keekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya, yaitu:

1. Kelompok keekerabatan berkorporasi, biasanya mempunyai ke-6 unsur tersebut. Istilah "berkorporasi" umumnya menyangkut unsur 6 tersebut yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta.



2. Kelompok kekerabatan kadangkala, yang sering kali tidak memiliki unsur 6 tersebut, terdiri dari banyak anggota, sehingga interaksi yang terus menerus dan intensif tidak mungkin lagi, tetapi hanya berkumpul kadang-kadang saja.
3. Kelompok kekerabatan menurut adat, biasanya tidak memiliki unsur pada yang ke 4,5 dan 6 bahkan 3. Kelompok-kelompok ini bentuknya sudah semakin besar, sehingga warganya seringkali sudah tidak saling mengenal. Rasa kepribadian sering kali juga ditentukan oleh tanda-tanda adat tersebut.

Pada setiap daerah baik kekerabatan berdasarkan keturunan maupun kekerabatan berdasarkan perkawinan memiliki sistem kekerabatan yang berbeda dan ciri tersendiri. Bugaran Antonius (2006:18) memaparkan bahwa suku batak masih terbagi lagi ke dalam beberapa sub suku, yang mana pembagiannya mempunyai perbedaan dialeg batak tersendiri. Dimana batak karo menempati bagian barat Tapanuli, Simalungun di timur Danau Toba, Batak Toba di tanah Batak Pusat dan di antara Padang Lawas dan Batak Angkola yang menempati daerah Angkola, Sipirok dan Sibolga bagian selatan. Masyarakat batak adalah masyarakat marga, sehingga dalam kegiatannya tidak dapat meninggalkan keterlibatan marga. Dalam masyarakat Batak menggunakan norma dan adat istiadat orang Batak, Sianipar (1991:461). Setiap orang Batak dilarang melawan arus dan harus melaksanakan sistem demokrasi dalam pengambilan keputusan. Batak Angkola adalah suatu daerah adat yang terdiri dari empat Daerah Tingkat II, yaitu :Kota Padang Sidempuan.Kabupaten Tapanuli Selatan.Kabupaten Padang Lawas Utara.Kabupaten Padang Lawas.

Desa paran julu merupakan desa yang berada di Kecamatan Aek Nabara Barumon, Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara, yang mana kabupaten ini merupakan pemekaran dari kabupaten sebelumnya yaitu Kabupaten Tapanuli Selatan. Pada desa ini masyarakat mengidentifikasi dirinya sebagai orang batak angkola dengan adat padang bolak, dan mereka menganggap diri mereka masih satu keturunan dengan orang batak toba dan mengatakan mereka berasal dari batak toba. Struktur adat masih kental dijumpai di desa ini salah satunya adalah mengenai sistem kekerabatan mereka yang dikenal dengan istilah kekerabatan dalihan na tolu.

Kekerabatan dalihan na tolu adalah sebuah sistem kekerabatan masyarakat batak angkola di Desa Paran Julu yang mana menempatkan posisi dan kedudukan seseorang secara pasti mulai semenjak dia lahir sampai mereka meninggal dengan mengacu kepada 3 bentuk posisi. Posisi tersebut terdiri dari mora (orang tua si gadis), kahanggi (suadara semarga), dan anak boru (si pengambil gadis). Ketiga unsur tadilah yang disebut dengan kekerabatan dalihan na tolu. Menurut Bungaran Simanjuntak (2006:100), Dalihan Na Tolu dapat diartikan sebagai tumpuan tiga serangkai atau dalam definisi lebih jelas, Dalihan Na Tolu merupakan suatu sistem sosial di tanah Batak yang menempatkan posisi masing-masing orang Batak pada kedudukan tertentu dimana setiap kedudukan ini mempunyai fungsi dan tanggung jawab tersendiri.

Unsur dari kekerabatan dalihan na tolu yang pertama adalah mora. Mora merupakan pihak yang memberikan gadis, mora di dalam suatu desa biasanya adalah marga lain selain marga di desa tersebut. Mora akan selalu dipanggil dalam acara-acara adat di dalam suatu desa, mora adalah tonggak semua keputusan dalam sidang adat, mora adalah penentu dan pengambil keputusan yang utama. Selanjutnya adalah kahanggi, adalah kelompok kekerabatan yang semarga dan memiliki hubungan darah satu sama lain dari keturunan yang sama. Yang terakhir adalah anak boru, anak boru adalah pihak laki-laki si pengambil gadis, hubungan anak boru sangat erat kaitannya dengan mora dimana sebagai pihak pemberi gadis.

Dalam upacara perkawinan kekerabatan sangat berperan penting dalam menjalankan dan lancarnya suatu perkawinan. Dalihan na tolu merupakan peran sentral dalam mengatur acara perkawinan. Oleh karena itu menarik untuk ditelusuri bagaimana fungsi dalihan na tolu dalam acara perkawinan di Desa Paran Julu Kecamatan Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.

Hasil Penelitian dari Riris Nainggolan (2019) yang berjudul *Peran Dalihan Na Tolu Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai* menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat adat Batak Toba, sangatlah mementingkan kerjasama antar peran dari unsur Dalihan Na Tolu sendiri yaitu Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru. Hal ini juga tidak bisa dipisahkan dari makna pepatah Dalihan Na Tolu yang mengatakan Somba



Marhula-hula, Manat mardongan tubu, dan Elek marboru karena mengandung sebuah arti yang mendalam dan mutlak harus dilakukan jika ingin sejahtera hidupnya. Ada pun tugas dan peran Dalihan Na Tolu ini ialah mulai tampak pada tahapan Marhata Sinamot, Martuppol, Manjalo Pasu-pasu Parbogason dan Pesta Unjuk. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan baik Hula-hula, Dongan Tubu, dan Boru saling bekerja sama menjalankan tugas dan perannya masing-masing.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) yang merupakan proses penelitian berdasarkan pada pendekatan penelitian metodologis yang khas yang meneliti permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membangun gambaran holistik yang kompleks, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan detail dari para partisipan dan melaksanakan studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (John w. Creswell, 2015:415). Pemilihan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi keekerabatan dalihan na tolu dalam upacara perkawinan di Desa Para Julu. Penelitian ini dilakukan di Desa Para Julu Kecamatan Aek Nabara Baruman Kabupaten Padang Lawas. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam dan juga dokumentasi. Informa kunci penelitian adalah 2 orang tokoh adat dan kepala desa, sedangkan untuk informan pendukung adalah warga asli paran julu. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (yaitu, data teks seperti transkrip atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi datatersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan (Creswaell,2015:251).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Paran Julu

Sejarah desa ini dahulunya tidak terlepas dari migrasi leluhur desa ini dari sibuhuan mencari tempat penghidupan yang baru dan sampai pada desa saat ini yang pada titik awal dari pemukiman desa tepatnya berada pada sisi selatan desa saat ini atau orang desa menyebutnya tempat pembakaran karena disana ada usaha pembuatan batu bata yang dibakar maka disebut pembakaran. Disinilah pertama kali desa dibangun secara tradisional dan dinobatkan oleh raja adat dengan meresmikan nama kampung dengan mambantai 9 ekor kerbau besar dan diberilah nama desa ini paran julu yang berarti pagar dihulu dengan asa kata paran berarti pagaran, dan julu yang berarti hulu. Pada zaman dahulu disekitaran sini ada pagar ternak kerbau dan kambing yang berada di ujung hulu, dan orang sering bertanya mau kemana, dan dijawab dengan ke paran hulu yang lama-kelaman dikenal dengan paran julu.

Setelah diresmikan nama desa maka pemukiman mulai berpindah dan terbentuk sesuai dengan kebutuhan makanan dan sumber daya alam, maka yang awalnya berada di lokasi pembakaran tanah liat maka selanjutnya desa pindah ke seberang sungai barumun yang lebih dekat dengan sumber air dan juga ikan. Yang pada saat ini berada di sisi barat pusat desa ini. Seiring jalan dibuka dan juga pada zaman kolonial dibuka jalan dan pemukiman maka penduduk pindah ke tepian jalan saat sekarang ini tepian jalan utama kabupaten arah ke siuhuan. Maka dari sinilah bentuk pemerintahan desa mulai terbentuk yaitu pada tahun 1961 yang mana dijadikan desa dibawah wilayah adminstratif kabupaten tapanuli selatan hingga pada 2007 desa ini masuk ke dalam kabupaten padang lawas yang mana hasil pemekaran dari kabupaten tapanuli selatan.Walaupun desa berpindah masa dan juga lokasi, namun masyarakat masih menganut sebuah konsep yang dinamakan *lobu*, yaitu bukti dari pemukiman bertempat tinggal disana. Dana masih menggunakan nama paran julu karena diawal lobu sudah dinobatkan dengan mambantai 9 ekor kerbau oleh raja. Dan begitu hingga masa sekarang nama desa tetap bernama desa paran julu.

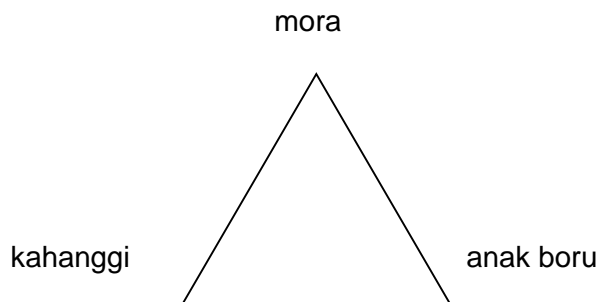
Masyarakat paran julu adalah orang angkola, yang mana mereka mengaku berasal dari wilayah batak toba yang bermigrasi ke wilayah baru karena padatnya pemukiman disana, dari migrasi tadi terpilih lah wilayah sibuhuan atau padang lawas sekarang , dan sibuhuan mereka memencar lagi ke wilayah –wilayah pedalaman dan akhirnya tibalah di desa paran julu yang mana pada awalnya juga berpindah-pindah namun masih dalam wilayah yang sama , namun sekarang menetaplah diwilayah paran julu saat ini. Keekerabatan masyarakat angkola identik dengan istilah

Dalihan Na Tolu. dimana dalihan na tolu adalah falsafah dari stuktur kekerabatan masyarakat yang memiliki fungsi dalam menjalankan aktivitas sosial budaya di dalam ligkunga masyarakat.

Dalihan Na Tolu Sebagai Sistem Keekerabatan

Garis keturunan pada masyarakat Batak Angkola dilihat berdasarkan garis patrilineal. Maksudnya adalah anak yang lahir akan masuk kedalam keluarga besar ayahnya bukan kepada ibunya, dan nama si anak akan diberi marga mengikuti marga ayahnya. Posisi lelaki itu karena disini laki-laki menjadi unsur utama dalam kekerabatan dan ujung tombak dari keberlangsungan keluarga dan adat. Sistem dalihan na tolu yang artinya tunggu kaki tiga yang tujuan untuk bersatu, yaitu mora , kahanggi, dan anak boru. Mengenai mora adalah orang tua laki-laki dari istri. Mora memiliki kedudukan yang tinggi diantara ketiga ini.

Gambar: Hubungan Dalihan Na Tolu berbentuk Segitiga Sama Kaki



mora menemopatkan kedudukan yang tinggi setelah itu kahanggi dan terkabir adalah anak boru. Kahanggi laki-laki yang semarga dan seketurunan , dalam kahanggi boleh saling memiliki satu sama lain dengan satu seketurunan contohnya boleh mewarisi istri saudara yg lain dengan alasan bahwasanya karena satu saudara dan masih 1 darah seayah seibu. Anaknya mewarisi istri kahanggi dengan kesepakatan dari pihak istri jika sang istri tadi mau dan bersedia. Selanjutnya adalah anak boru yang mana pihak yang mengambil si gadis kita atau suami dari gadis kita disebut juga anak boru kita kalau di desa ini adalah anak boru hasibuan. Atau disebut juga dengan pihak yang mengambil gadis. Dan anak boru ini pasti memiliki marga yang berbeda-beda.

Sistem kekerabatan dalihan na tolu mengandung 3 unsur didalamnya yaitu kahanggi atau disebut juga dengan teman satu marga, mora adalah pihak pemberi istri dan juga anak boru adalah pihak yang mengambil istri. Ketiganya saling menyangga satu sama lain dalam adat dan juga kehidupan sehari-hari, apalagi dalam pesta perkawinan ketiga unsur ini sangat jelas kehadirannya dan fungsinya. Ketiga dari unsur kekerabatan ini terjadi karena adanya unsur hubungan darah dan juga karena hubungan perkawinan, jadi dalihan na tolu ini ada 2 keluarga yang bersatu yang satu kerena keturunan yang sama dan yang satu lagi kerena menikahi keluarga lain dan menjadi satu kerabat. Dari garis keturuan ayah dan pihak saudara laki-laki keatas disebut dengan kahanggi, sedangkan garis keturunan ibu keatas disebut dengan mora, dan terakhir adalah anak boru yaitu garis anak perempuan dalam hubungan perkawinan.

Dalihan Na Tolu di Desa Paran Julu

Dalihan na tolu itu adalah susunan kelompok kemasyarakatan di perdesaan, dalam lingkup adat termasuk dalihan na tolu itu dikelompokkan ada marga, semua disusun dan dikelompokkan disusun secara marga, susunan yang baku itu sudah ada sejak berdiri desa. Untuk mendirikan suatu desa mesti ada dalihan na tolu itu. Dasar-dasar untuk mendirikan suatu pemukiman yang diakui, kalau tidak ada tidak ada yang mengakui.

Dalihan na tolu desa paran julu dilihat berdasarkan marga awal pertama kalinya di desa ini, yang mana marga yang dominan di desa paran julu adalah marga hasibuan atau disebut juga dengan yang punya desa adalah orang hasibuan. mengenai marga dari anak boru dan juga mora di desa paran julu ini , anak boru disini adalah marga daulay yang mana daulay ini sudah memang dari dulu, ibaratnya nenek moyang kita dulu ini anak boru pertama. Makanya dibilang disini sebagai anak boru pusako, dialah anak boru pertama kali yang mengambil gadis si hasibuan.



Walaupun ada selain daulay misalnya lakinya anak boru marga siregar disebut juga sebagai anak boru kita, tapi anak boru diabagas atau anak boru dirumah namun tetap juga dipanggil anak boru kita. Tetapi kalau anak boru daulay ini biarpun gak ada yang dinikahi gadis hasibuan dia akan tetap jadi anak boru bagi hasibuan walaupun belum menikah. Karena dari nenek-nenek dahulu sudah begitu. Kalau mora itu paling pertama sekali adalah lubis. Itulah aturan-aturan marga di dalam sistem kekerabatan daihan na tolu di desa paran julu yang bercirikan kepada beberapa marga.

Kedudukan dan Peran Dalam Dalihan Na Tolu

Dalam dalihan na tolu ini juga ada tingkatannya dan dikelompokkan yaitu lebih tinggi mora, setelah itu kahanggi dan terakhir adalah anak boru. Ketiga kelompok tadi saling terkait dan berfungsi untuk memelihara hubungan baik dan untuk persatuan supaya tetap terjaga. Bagaimanapun membenci sesama dalihan natolu tidak boleh diperlihatkan secara terang-terangan dipendam saja dalam hati. Seperti itulah peran daihan na tolu dalam menjaga keharmonisan supaya tidak terjadinya pertengkaran. Kekuatan dalihan na tolu saat sekarang ini, yang masih dipagang teguh saat ini makanya dalihan na tolu itu mora, kahanggi, dan anak boru asal pecah yang tiga ini persaudaran akan runtuh. Inilah kunci dalihan na tolu. Oleh karena itu dalihan na tolu ini harus terus dijaga keharmonisannya dan juga tetap dipelihara antar hubungannya. Kalau kompak kesemua ini aman, gak ada lagi masalah adat, kalau ada acara makobar adat jika diputuskan oleh dalihan na tolu siap itu gak tidak ada yang menolak. Kalau sudah ada dalihan na tolu sudah aman itu. Dalihan na tolu bisa digambarkan seperti tungku untuk menopang semua permasalahan dan juga tonggak dari hubungan kekerabatan.

1. Anak Boru Kepada Moranya

Anak boru yaitu pihak yang yang menerima gadis yang laki-laki, dimana didalam daihan na tolu itu menonjolkan laki-laki. Ini terjadi kerana hubungan pernikahan makanya ada anak boru. Anak boru sangat erat kaitannya dengan mora, mereka harus hormat dan patuh terhadap moranya. Anak boru memiliki kewajiban terhadap moranya yaitu anak boru berkewajiban untuk memuliakan moranya, membantu moranya ketika ada persoalan dan masalah yang di hadapi, kalau ada kekurangan dan kesulitan moranya maka anak boru akan membantu sedikit banyaknya. Biasanya yang menjadi anak boru adalah marga daulay bagi hasibuan namun juga ada beberapa marga lain tidak sebatas daulay. Namun yang lebih dominan adalah daulay. Marga lainnya seperti siregar dan harahap.

Hubungan anak boru dan mora harus harmonis juga karena pihak mora adalah pihak dari si anak gadis yang harus kita hormati dan jaga. Anak boru harus pandai juga mengambil hati pihak moranya dengan cara menjadi kaki tangan mora dan selau mendengarkan kata perintah dari moranya dengan cara memberikan tenaga dan waktunya untuk berbagai kegiatan. Disini anak boru harus menjaga tindakan yang seharusnya benar dimata mora agar menjaga peran dan fungsi itu berjalan dengan sesuai dan benar maka anak boru harus tunduk kepada moranya. Kerena mora berada di posisi tertinggi dalam dalihan na tolu dimana dia memiliki wibawa dan terhormat.

2. Mora Kepada Anak Borunya

Mora adalah pihak si pemberi anak gadis, yaitu pihak laki-laki juga, dimana ini terjadi karena ikatan perkawinan sehingga mora memberikan anak gadisnya untuk dipersunting oleh pihak anak boru. Dimana mora harus senantiasa menjaga hubungan dengan anak boru, mora berkewajiban untuk selalu menyayangi pihak anak borunya. Manjagab hubungan yang harmonis agar kekeluargaan tetap berjalan dengan baik. Dimana di desa ini yang menjadi mora bagi kami marga hasibuan adalah marga lubis. Hubungan mora dengan anak borunya harus harmonis dan saling menyayangi dimana mora harus bisa megambil hati anak borunya agar hubungan dapat terjaga dan terpelihara. Ini juga dilandasi karena sifat dari anak boru yang sangat penting dalam kelangsungan dalihan na tolu dimana anak boru sangat besar perannya dalam horja atau pesta perkawinan jika mora dan anak boru tidak akur maka pesta perkawinan tidak akan dapat berlangsung.

Maka dari itu mora harus sangat berhati-hati terhaap anak borunya dan harus pandai mengambil hati anak boru karena anak boru adalah andalan dari mora untuk berbagai kegiatan terutama horja atau pesta.

3. Sesama Kahanggi (Markahanggi)



Yang berkahanggi harus tau siapa abang dan siapa adeknya wajib tau, Disini semua berkahanggi yaitu marga hasibuan di desa paran julu ini. dari kecil diajarkan persaudaraan misal satu kahaggi mu. Dalam berkahanggi kita harus tetap menjaga hubungan dengan kahaggi kita, namun inilah yang sangat rentan antar sesama kahaggi dimana dalam kehidupan kita sehari-hari rentan akan terjadinya rasa cemburu, iri hati, ekonomi, harta pusaka, dan sifat lainnya. Dalam sesama berkahanggi sangat rawan dibandingkan dengan anak boru dan mora. Namun di desa ini sangat jarang terjadi konflik antar berkahanggi karena disini selalu dirawat rasa tenggang rasa sesama. Jika suatu saat kahaggi dipanggil untuk menemui suatu acara maka akan disuruh saudara/adik untuk pergi menemuinya itulah guna kahaggi sebagai pamanjangan / perwakilan tangan dari saudara-saudaranya dalam berbagai acara atau undangan hal ini juga dikarenakan jika salah satu saudara berkahanggi tidak bisa berkata-kata atau untuk menjawab pertanyaan hatobangun maka kahaggi yang dipanggil untuk maju untuk mewakilkan.

Fungsi Dalihan Na Tolu Dalam Upacara Perkawinan

1. Makobar Boru

Makobar boru adalah sidang adat yang membahas mengenai persiapan pernikahan bagi kedua belah pihak, namun disini lebih kepada keluarga laki-laki. Disini bermusyawarah untuk menyepakati hal-hal yang perlu di persiapkan bagi kedua belah pihak yang hendak menikah. Dalam adat untuk mendirikan pesta perkawinan atau horja, terlebih dahulu melakukan musyawarah marpokat atau makobar boru yang dilaksanakan bapak-bapak dirumah yang lagi hajatan kalau dahulu dilakukan di rumah raja. Untuk mendirikan pesta harus ada makan pulut sebagai perekat gak boleh nasi putih. Pulut di hidangkan dalam bentuk 3 gundukan di piring yang menandakan 3 unsur dalihan na tolu, pulut juga dilambangkan sebagai perekat atau pengikat antara ke tiga unsur dalihan na tolu.

Didalam makobar ini disediakan rokok, 3 jenis minuman yaitu teh, kopi dan juga air putih dan kadang-kadang ada yang menyediakan arak namun tidak terang-terangan dalam proses makobari, mereka harus kebelakang atau kedapur untuk meminumnya secara diam-diam. Selain itu juga disediakan makan dan juga ada makanan pulut / beras ketan yang dimakan bersama gulu marah yang dicampur kelapa parut yang hidangannya dengan membentuk 3 tumpukan pulut yang melambangkan 3 unsur dalihan na tolu, pulut dipakai dikarenakan sifatnya yang lengket diharapkan dalihan na tolu juga seperti itu bisa lengket hubungannya satu sama lain.

Dalam acara Makobar membahas musyawarahkan harinya pernikahan, kegiatan, dan waktu. Makobar ini adalah kegiatan adat yang dilakukan kaum pria dimana disana terdiri dari unsur dalihan na tolu yaitu kahaggi, anak boru, dan mora. Dalam kegiatan ini biasanya adalah berbentuk musyawarah antar ketiga unsur dalihan na tolu dalam merencanakan sesuatu acara contohnya saja adalah upacara perkawinan yang disebut juga dengan makobar boru. Dalam acara ini semua unsur saling berbicara satu persatu, jumlah yang hadir adalah kisaran 20 orang dari ketiga unsur tadi. Bagi anak boru dan juga kahaggi yang baru menikah dan masih muda akan diikutkan dalam acara ini dan mereka dipaksa untuk bicara dan sebagai uji mental untuk berbicara didepan umum. Disinilah mereka belajar untuk mulai ikut serta dalam adat.

Kegiatan makobar ini dilaksanakan sore hari dan ada juga yang dilaksanakan malam hari sampai dengan tengah malamnya dan tidak ada jeda berhenti, berhentinya pada saat selesai saja. Kalau dihitung berjam-jam sekitar 4-5 jam. Disana dimusyawarahkan semua pendapat mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Bahasa lain dari makobari ini adalah musyawarah dimana musyawarah ini dilakukan oleh unsur dalihan na tolu tadi yang mana disini juga tergolong dengan hatobangun atau cendikiawan. Pihak yang hadir dalam kegiatan martahi sudah bisa dikatakan dengan hatobangun dan yang sangat penting adalah melibatkan raja atau kepala desa.

Mora bertanya bagaimana pendapat anak boru dan kahaggi mengenai pelaksanaan perkawinan, kapan akan kita akan melaksanakannya, disusun hari, dan siapa-siapa saja yang menghadiri. Setelah itu mora akan menyuruh kerabat kahaggi untuk menyampaikan undangan makobar adat ke masyarakat dan itu dibagi penyebarannya oleh 3-4 orang kahaggi. Maka dalam dilangsungkan makobar adat ada semua unsur dalihan notu yang diikuti oleh lelaki



dan boleh perempuan tapi harus yang tua-tua. Makobar adat dilaksanakan di rumah yang punya hajatan disana di bahas mengenai semua persiapan dan permasalahan yang ada. makobar adat biasanya untuk persiapan perkawinan, disana dibahas mengenai keuangan untuk acara perkawinan seperti uang untuk membeli perabotan dan perkakas, pakaian, emas, maka akan dirundingkan jumlah uang yang pas. Disana lah dalihan na tolu berkata-kata satu persatu. Pertama dibuka dengan salam dan dilanjutkan dengan penyampaian maksud dan tujuan. Maka akan sahut menyahut antar dalihan na tolu dalam mencapai kesepakatan. Dan terus ngomong untuk maksud selanjutnya sampai semuanya maksud selesai.

Didalam kegiatan makobar /martahi ini wajib mengumpulkan semua unsur dalihan na tolu baru bisa berjalan persidangan, walaupun belum ada salah satu yang datang itu akan ditunggu sampai datang. Kalau sudah lengkap maka pihak kahanggi dari raja akan membuka persidangan, dan dijawab oleh kahanggi lain silakan dimulai, dan dibuka dengan salam duluan baru basa-basi adat istiadat atau hormat adat dan setelah itu baru ditutup dengan salam lagi. Dalam persidangan, kahanggi saling membenarkan pendapat dari kahanggi lainnya, dan selanjutnya akan diperkuat oleh anak boru dengan pendapatnya. Dalam makobar adat ini yang menjadi inti pembicaraan adalah ada atau tidaknya sesuatu yang aneh-aneh atau masalah atau yang jadi permasalahan, dan raja (mora) yang lebih mengetahui semua permasalahan ke belakang dan kedepan dialah yang bisa mengikat semua masalah tadi.

Mora adalah orang yang sangat berperan dalam keputusan adat dalam makobar boru, mora adalah penentu sidang. Posisi mora disini adalah sebagai penentu, pengambil kebijakan sama dialah keputusan sagala-galanya. Kalau hitam harus hitam walaupun tidak cocok dengan orang lain, harus dituruti, putih ya putih. Yang pertama bicara adalah pihak kahanggi dari raja, dijawab oleh anak boru dan ditutup oleh mora, mora adalah yang terakhir karena sebagai penutup dan tidak ada lagi yang berbicara setelah itu keputusan akhir ditangan mora.

Biasanya fungsi anak boru adalah sebagai pembantu dan menjalankan tugas adat, misalnya dalam acara mertahi atau makobar anak boru berperan sebagai pelayan dengan duduk di tengah acara dan melayani makanan dan minuman seperti menghidangkan nasi, menuangkan air dan menyediakan air cuci tangan. Dan di suasana lainnya seperti dalam horja biasanya anak boru adalah urusan dapur. Anak boru diibaratkan sebagai pelayan dan orang yang bertanggung jawab atas kesuksesan acara. Yang menyediakan semua hidangan dari acara martahi adalah anak boru dimana ada 3-4 anak boru akan menghidangkan semua makanan di acara ini, mulai dari menuangkan air sampai menyendokkan nasi. anak boru menyiapkan makanan di makobar adat, menyiapkan kopi.

Unsur dalihan na tolu disebut dengan hatobangun, walaupun dia cerdik atau kurang cerdik maka akan terbiasa dan bisa sendirinya dalam makobar boru. Wajib ikut dan akan pandai dengan sendirinya. Dalam makobar adat mora adalah yang paling depan/ tengah dan terlihat semuanya, kiri kanan kahanggi. Mora sebagai pemutus keputusan dan sebagai penyaring semua masukan yang dibicarakan dalam makoba boru. mora yang berkuasa dan paling diutamakan dalam dalam makobar boru. Sedangkan kahanggi berfungsi sebagai penyokong semua keputusan mora, kahanggi mengikut kepada perkataan mora, karena mora wajib di dengar dan di jalankan perintahnya. Ketiga unsur ini saling bicara satu sama lain untuk memberikan pendapat dan solusinya, namun keputusan akhir akan tetap di putuskan oleh mora. Ibaratnya kahanggi dan mora yang menjadi kendali atas permasalahan sedangkan anak boru adalah fasilitator atas kegiatan yang dilakukan dalam acara makobar boru.

2. Horja

Horja merupakan bagian dari adat perkawinan yang mana sangat besar melibatkan unsur kekeberatan dari semua unsur kekeberatan dalihan na tolu yang mana semua kegiatan dan penyelenggaraan akan memakan banyak tenaga, waktu, pikiran dan yang tidak kalah penting adalah dana atau biaya. Apalagi dalam urusan pesta atau disebut juga dengan horja ini sangat jelas fungsi dan peran dalihan natolu dimana dimulai dari proses martahi atau makobar atau musyawarah adat yang mana melibatkan ke 3 unsur dalihan na tol tadi. Pada saat makobar tersebut duduk diatur anatara ke 3 unsur tadi. Pembagian kerja juga diatur misal untuk pesta anak borulah yang bekerja dalam urusan lapangan atau dapur untuk yang dua lagi hanya bersantai dan dihadapkan dalam urusan tamu. Horja ini tidak terlepas dari peran dalihan na tolu dengan sama-sama gotong royong untuk menyukseskan horja.



Mora disini siapapun itu yang pangkat nya mora ibarat kursi duduk diatas mora ini tetap jadi panutan dan percontohan sekampung ini, misalnya mora ini kalau nyuruh sama anak boru maka anak boru harus patuh, raja dulu masyarakat harus patuh pada raja ibarat mora seperti itu juga harus patuh. Kalau anak boru nyuruh mora itu tidak boleh sangat pantang umpamanya dalam sidang adat atau makobar boru, beberapa yang ada di desa mora duduk di tikar kusus duduk itu tandanya mora sebelah kanannya itu mora semua dan sebelah kirinya adalah anak boru. begitu juga dalam perkawinan pada saat horja mora hanya duduk saja menanti tamu dan melihat-lihat acara, sesekali melayani tamu penting jika ada kedatangan tamu penting.

Fungsi anak boru dikampung ini contohnya ada pesta kahanggi sekeluarga tidak boleh ikut campur urusan dapur yang ambil kerja disana adalah anak boru, umpamanya biarpun nasinya mentah gulainya tidak enak tidak masak itu tidak urusan kita, namun itu akan kena tegor diluar siapa itu anak boru yang di pesta itu. Kalau peran anak boru dalam pesta yang ada manortor yang kita siapin untuk sembelih kerbau, anak boru ini harus membantu seekor lembu itulah bantuan dari anak boru atau tuppak nya anak boru (bantuan anak boru) sama moranya yang pesta. Menyeluruh itu dari anak boru diluar desa juga membantu, namun bagiannya tidak sama dengan anak boru di dalam desa misalnya anak boru di desa 50 ribu per orang kalau diuar kampung itu dibebaskan untuk memberi semampu sesukanya namun itu wajib dibantu dan pasti ada. Disini yang diideal kawin adalah sama boru tulang. Mora gak boleh ngambil gadis anak boru. Anak boru akan kumpul maka mereka akan juga mengumpulkan dana untuk memberikan sesuat kepada tulangnya misal lemari, sebagai kenang-kenangan dari anak boru.

Fungsi kahanggi adalah sebagai penyambung tangan dari kahanggi lainnya ketika ada undangan untuk menghadiri acara adat ataupun non adat maka sesama berkahanggi lah yang akan mewakili atau menggantikan satu sama lain. Ketika salah satu tidak bisa maka akan digantikan oleh kahanggi lainnya, udah hadir di acara pihak sana tidak akan mempertanyakan dan tidak heran karena sama kedudukan dan fungsinya. Dan ketika acara sudah didatangi oleh kahanggi kita maka sudah sah dan resmi untuk mewakili dan jalannya acara atau adat. Fungsi lain dari kahanggi adalah yaitu fungsi penyangga ekonomi yaitu saling bantu sama lain misal dalam pesta dibelikan sarung dan ikut menyumbang, dan ditanya waktu mau pesta maunya apa misal kalau mau kulkas dibelikan kulkas dengan cara iuran sesama kahanggi. Kalau mau cincin dibelikan cincin.

Dalam horja ini mora dan kahanggi duduk duduk di kursi atau disebut juga dengan *dijuluan* atau didepan yang diposisikan paling utama. sedangkan anak boru bagian perlengkapannya dapur, nasi berapa, minum, tamu berapa, penjamuan, dan dibungkusin nasi untuk tamu itu anak boru yang siapin. Untuk bagian nabur beras pada acara manortor adalah pihak anak boru juga dan menghendel peralatan setelah acara juga anak boru. Sedangkan untuk menanti tamu adalah peran mora dan juga kahanggi mereka tidak boleh ke dapur.

Perkawinan Sebagai Sosialisasi Nilai Dalam Dalihan Na Tolu

Untuk nilai dalihan na tolu untuk anak-anak muda-mudi di kalangan keluarga jarang yang diajarkan dan disosialisasikan. Sangat minim bahkan hampir tidak ada. mereka tidak tahu dalihan na tolu bahkan ada yang belum pernah dengar. Yang sudah dewasa pun banyak yang tidak tahu, yang diketahui mora, kahanggi, anak boru tapi gak paham kalau itu kekerabatan dalihan na tolu. Tidak adanya sosialisasi keluarga kepada anak-anaknya saat kecil mengenai nilai dalihan na tolu namun yang diajari kepada anak-anak adalah bagaimana dalam bertutur atau pertuturan. Kalau kata orang tua dia adalah nattulang maka kita juga memanggil itu sebagai nattulang. Dan dijelaskan sedikit tentang bertutur dalam keluarga. Dalihan na tolu tidak tahu menahu tapi diajarkan tutur saja.

Kalau belajar adat dan juga nilai budaya dalihan na tolu itu dilakukn bagi seseorang yang sudah dewasa dan mau berkeluarga. Disanalah diajarkan oleh semua pihak unsur dalihan na tolu baru muncul disini untuk mengajarkan, interaksi akan intens berjalan ketika sudah menikah contohnya diajarkan bagaimana posisi jika kamu jadi anak boru dan siapa mora mu atau pihak dari keluarga mempelai wanita mu. Yang bisa menjalankan adat hanya bagi orang yang sudah menikah saja karena sudah dianggap patobang adat. Bagi anak-anak dan muda mudi yang masih lajang tidak ada hak untuk ikut campur karena masih dikategorikan anak-anak hanya menjadi pesuruh saja jika ada pesta dan acara adat contoh kerjanya seperti bantu buat tenda dan segala



pernak-pernik perlengkapan, bagi laki-laki sedangkan untuk muda-mudi perempuan adalah urusan dapur dan menyajikan makanan. Untuk umur meikah itu bersangkutan dengan kemampuan dan sudah siap lahir bathin jadi tidak ada ketentuan umur yang dijadikan patokan untuk bisa menikah dan belajar adat.

Pada saat mau menikah disana kedua penganten dan semua pihak kerabat dikumpulkan diberikan ajaran dan nasihat adat. Yang memberikan nasihat adalah ketiga unsur dalihan na tolu yang secara bergantian memberikan nasihatnya. Bagaimana peran nanti ketika menjadi anak boru dan bagaimana kita berhubungan dengan kahangi kita dan juga mora kita dan disana juga status kita akan berubah menjadi anak boru dan siap-siap untuk menjalankan posisi adat dimana anak boru akan selalu setia dan mengikuti perkataan dari moranya dan juga kahangi. Nilai adat dalihan na tolu didapatkan ketika sudah mau berumah tangga, disanalah semua pengenalan akan terjadi dan dijalankan oleh kedua penganten. Namun untuk usia remaja dan anak-anak hanya di perkenalkan masalah pertuturan saja. Dan untuk adat hanya sebagai pembantu-bantu saja tidak diikutsertakan dalam martahi ataupun makobar.

Sosialisasi masalah kekeabatan nilai dalihan na tolu tidak di ajarkan dari kecil, dalam keluarga tidak diperkenalkan dalihan na tolu, namun nilai-nilai yang terkandung diajarkan mulai dari pertuturan, siapa keluarga dekat, siapa kerabat jauh. Misalnya orang tua mengajarkan kita bahwasanya untuk menikah dengan 1 marga tidak boleh hanya ajaran-ajaran dasar yang di berikan. Namun untuk diajarkan adat dalihan na tolu untuk lebih jelas yaitu pada saat mau menikah atau makobar boru, disana semua diperkenalkan dan disampaikan ajaran dan nasihat mengenai nilai-nilai yang ada dalam dalihan na tolu yaitu bagaimana berkeabatan dan berhubungan dengan baik. Dimana nilai dalihan na tolu adalah teori dan juga praktek dimana seseorang yang akan menikah dan makobar boru disana semua akan di ajarkan dan di praktekkan untuk ikut dalam berbagai acara martahi atau makobar. Disanalah adat mulai berjalan dan harus diikuti seiring dengan sudah matangnya seseorang untuk berumah tangga dan akan banyak perihal adat yang akan dijalankan.

Perkawinan dan Marga

Dalam adat yang sebenarnya anak laki-laki ataupun perempuan sangat dilarang mencari pasangan yang semarga dengannya. Pada dahulunya orang yang nikah semarga akan dijatuhi hukuman yang berat yaitu didenda dan menyembelih kerbau. Dan juga menerima hukuman secara sosial yaitu dikucilkan dari masyarakat adat. Biasanya yang kawin semarga itu keluar dari kampung pergi merantau karena malu. Perkawinan semarga ini sangat dilarang juga menyangkut terjadinya perubahan dan perombakan dalam pertuturan. Yaitu terjadinya perubahan dan pergeseran tutur yang sudah ada sistemnya sejak dahulu dan melenceng dari sistem. Di dalam adat desa paran Julu ini pernikahan yang ideal bagi masyarakat adalah pernikahan antara anak laki-laki dengan boru tulangnya. Maksudnya adalah menikahi anak perempuan dari saudara ibu atau disebut juga dengan boru tulang. Hal ini dikarenakan sistem pertuturannya pas dan sesuai tidak meyalahi tutur itu adalah kategori ideal.

Namun pada realita saat sekarang ini, marga hasibuan mencari boru sekarang sudah bebas dan fleksibel gak harus dari marga lubis lagi, dan tidak boleh daulay, dan sekarang sudah berubah sesuai perkembangan zaman bebas mau memilih dan menikah dengan semarga ataupun lain marga. Agama yang paling utama dan kuncinya, tidak ada larangan dari agama. Kalau dahulu gak boleh satu marga akan dihukum dalam prosesi makobar akan dibahas gak boleh lagi disambung orang yang menikah satu marga, bapak ibu juga dihukum ada syaratnya ayam, kambing, kerbau. Kalau ayam cuman dia yang boleh manggil tulang kalau kambing boleh satu rumah manggil mora, kalau satu kerbau boleh manggil satu kampung itulah aturan-aturannya. Jadi ini yang sudah hilang karena perkembangan zaman. Boru daulay disebut anak ayam kami tidak boleh diambil pantang untuk diambil lebih baik ambil semarga.

Namun di desa paran Julu sangat jarang ditemukan yang menikahi satu marga, namun untuk desa lainnya banyak ditemukan pernikahan sesama marga dan tidak ada permasalahan dan sudah menjadi lumrah dan tidak mengherankan. Namun sebenarnya bukan di perbolehkan, tapi sudah banyak yang melanggar makanya jadi biasa. Peran dalihan na tolu tetap ada, tapi bukan dilihat dari sisi marga lagi melainkan posisi kekeabatan sesuai keluarga kedua mempelai. Hal tersebut juga diperkuat dengan dengan pengaruh dan pemahaman dan keyakinan ajaran Islam



yang tidak melarang hal tersebut. Misalnya marga harahap menikah dengan marga harhap maka anak borunya tetap keluarga laki-laki yang harahap, dan moranya tetap keluarga si perempuan dan keluarganya yang marga harahap tersebut. Tidak ada pergeseran unsur dalihan na tolu, tetap berfungsi sesuai strukturnya, anggap saja marga yang sama itu tidak orang lain yang berbeda marga.

Di Desa Paran Julu sangat jarang ditemui bahkan tidak ada sama sekali karena masih banyak mempercayai mitos-mitos nikah semarga itu tidak baik, dan percaya hidupnya tidak akan sejahtera. Jangankan nikah satu marga nikah dengan satu keturunan rumpun saja masih mikir-mikir untuk melakukannya. Alasan tersebut dikarenakan merasa aneh dan jijik menikahi saudara sendiri, karena mereka adalah saudara kita.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada masyarakat angkola di desa paran julu mengenal sebuah sistem kekerabatan yang disebut dengan dalihan na tolu. Sistem kekerabatan dalihan na tolu mengandung 3 unsur didalamnya yaitu kahanggi atau disebut juga dengan teman satu marga, mora adalah pihak pemberi istri dan juga anak boru adalah pihak yang mengambil istri. Ketiganya saling menyangga satu sama lain terutama dalam pesta perkawinan ketiga unsur ini sangat jelas kehadirannya dan fungsinya.

Dalam acara makobar boru yang menjadi titik sentral dari sebuah keputusan adalah mora, moralah yang menjadi acuan dan pengambil keputusan. Sedangkan kahanggi adalah pendukung dari pemaparan si mora dan anak boru adalah pelaksana atau yang bertanggung jawab dalam acara tersebut. Dalam horja peran yang paling penting adalah anak boru, dimana anak boru yang memasak di dapur dan bertanggung jawab atas kesuksesan horja, mulai dari semua kebutuhan yang diperlukan dan kebutuhan yang kurang berada di tangan anak boru. Sedangkan mora dan juga kahanggi hanya duduk di depan menyambut tamu dan melayani tamu apabila ada tamu penting yang datang dari luar.

Perkawinan adalah wadah sosialisasi nilai dalihan na tolu. Kalau belajar adat dan juga nilai budaya dalihan na tolu itu dilakukan bagi seseorang yang sudah dewasa dan mau berkeluarga. Disanalah diajarkan oleh semua pihak unsur dalihan na tolu baru muncul disini untuk mengajarkan.

Dalam kekerabatan ada marga sebagai patokan, perkawinan semarga sangat dilarang juga menyangkut terjadinya perubahan dan perombakan dalam pertuturan. Namun pada reaita saat sekrang ini, marga hasibuan mencari boru sekarang sudah bebas dan fleksibel dan sekarang sudah berubah sesuai perkembangan zaman bebas mau memilih dan menikah dengan semarga ataupun lain marga. Agama yang paling utama kuncinya, tidak ada larangan dari agama. Peran dalihan na tolu tetap ada, tapi bukan dilihat dari sisi marga lagi melainkan posisi kekerabatan sesuai keluarga kedua mempelai seperti biasanya. Kedepannya tidak hanya melihat dari fungsi budaya saja melainkan lebih melihat bagaimana fungsi sosial, ekonomi, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama AAI (Asosiasi Antropologi Indonesia) yang telah memfasilitas peneliti muda dan juga kepada SKK Migas yang telah mensupport berbagai keperluan penelitian. Dan juga terima kasih kepada bapak Dr. Fikarwin Zuska, M.Ant. yang telah membimbing dan mengarahkan saya untuk menyelesaikan penelitian ini. Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada jurnal ilmiah Muqaddimah Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang telah menyediakan wadah untuk publikasi jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Pulungan. (2018). *Dalihan Na Tolu Peran Dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. Medan : Perdana Mulya Sarana
- \Bungaran Antonius Simanjuntak. 200. *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba hingga 1945: suatu pendekatan antropologi budaya dan politik*. Jakarta : Pustaka Obor
- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Harahap, H.MD. (1986). *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta : Grafindo Utama
- Hermanto Naibolo. (2019). *Sistem Keekerabatan (Partuturan) Marga Batak Toba Pada Komunitas*



- Mahasiswa Batak Toba Di Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 6 edisi II*
- Ihromi, T.O.(2006). *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Keesing, M. R. (1981). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat,S. (1997). *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lelya Hilda. (2016). Revitalisasi Kearifan Lokal Dalihan Na Tolu Masyarakat Muslim Mandailing Dalam Menjaga Harmonisasi Lingkungan Hidup. *Jurnal MIQOT Vol . XL No. 1*
- Lubis, Rosliana. (2006). Partuturon Dalam Masyarakat Angkola. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Vol. II N0.1*
- Nika Sari. (2013). Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Rokan Hilir Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 1, No 2 (2013)*
- Riris Nainggolan. (2019). Peran Dalihan Na Tolu Dalam Pelaksanaan Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Kelurahan Tanjung Penyembal Kota Dumai. *JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juni 2019*
- Tim Penulis Persadaan Marga Harahap Dohot Anak Boruna. (1991). *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*. Jakarta : Persadaan Marga Harahap
- Windo Dicky Irawan. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Jurnal Elsa, Volume 17, Nomor 1, April 2019*.
- Windo Dicky Irawan. Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah. *Jurnal Edukasi Lingua Sastra Volume 17 Nomor 2*